

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁴

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁵

Menurut Syamsu, motivasi berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁶

Sedangkan menurut Nasution (2000:73), motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁷

¹⁴ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hal: 3

¹⁵ AM Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008).

¹⁶ Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). Hal: 290

Menurut Don Hellriegel and John W. Slocum, Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang.¹⁸ Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: kebutuhan, dorongan, dan tujuan.¹⁹

Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, membagi kebutuhan menjadi lima tingkat, yaitu: (i) kebutuhan fisiologis, (ii) kebutuhan akan perasaan aman, (iii) kebutuhan sosial, (iv) kebutuhan akan penghargaan diri, dan (v) kebutuhan aktualisasi diri.²⁰

Gambar II.1

Hierarki Kebutuhan Maslow



(sumber: Hamzah B. Uno. Teori Motivasi & Pengukurannya. Hal: 41)

¹⁷ Ibid

¹⁸ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hal: 5

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal: 80-81

²⁰ Ibid.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

b. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Motivasi primer, adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar yang umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.
- b) Motivasi sekunder, adalah motivasi yang dipelajari.²¹

c. Fungsi Motivasi

Setiap motivasi bertalian erat dengan suatu tujuan. Motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat;
- b) Menentukan arah perbuatan yang hendak dicapai;
- c) Menyeleksi perbuatan.²²

d. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar.

²¹ Dimiyati dan Mudjiono. *Op cit.* Hal: 86-88

²² Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). Hal: 296

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²³

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa motivasi hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.²⁴

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Motivasi intrinsik muncul dikarenakan orang tersebut senang melakukannya, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena adanya dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Motivasi ekstrinsik banyak dilakukan di sekolah dan di masyarakat.²⁵

Hamzah B. Uno mengatakan bahwa “motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan

²³ AM Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008). Hal: 75

²⁴ Djamarah Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002). Hal: 115

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2013). Hal: 90 – 92

faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik”.²⁶

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- d) Adanya penghargaan dalam belajar;
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.²⁷

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai motivasi belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa adalah suatu dorongan atau daya penggerak yang berasal baik dari dalam diri maupun dari luar diri seorang siswa untuk berhasil dalam setiap aktivitas belajar dan memperoleh hasil yang mereka inginkan.

²⁶Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hal: 23

²⁷*Ibid.*

e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar di Sekolah

Menurut Sardiman A.M, bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar adalah:

- 1) Memberi Angka
- 2) Hadiah
- 3) Saingan/Kompetisi
- 4) *Ego-involvement*
- 5) Memberi Ulangan
- 6) Mengetahui Hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman
- 9) Hasrat untuk belajar
- 10) Minat
- 11) Tujuan yang diakui²⁸

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Sadirman ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah:

- a) Cita-cita atau aspirasi siswa
- b) Kemampuan siswa
- c) Kondisi siswa baik kondisi jasmani maupun rohani

²⁸Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). Hal: 294

- d) Kondisi lingkungan siswa, baik kondisi lingkungan keluarga,sekolah dan masyarakat.
- e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.²⁹

2. Keluarga Harmonis

a. Definisi Keluarga

Kata “keluarga: menurut makna sosiologi, yaitu kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.³⁰ Sedangkan menurut ahli sosiologi Burges dan Locke mendefinisikan keluarga sebagai berikut:

“family adalah sekelompok orang yang terikat oleh perkawinan, darah, atau adopsi, mendirikan satu rumah tangga, berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial yang diakui, sebagai suami dan istri, ibu dan bapak, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan menciptakan kebiasaan atau kebudayaan bersama.”³¹

Menurut Fitzpatrick (2004), definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.

1. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul

²⁹ Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). Hal: 292 - 293

³⁰ Zaitunah Subhan. *Membina Keluarga Sakinah*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004). Hal: 1

³¹ Bungaran Antonius Simanjuntak. *Harmonious Family*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), Hal: 2

pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (families of origin, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (families of procreation), dan keluarga batih (extended family).

2. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.³²

b. Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (1998) secara umum fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

1. Fungsi afektif (the affective function) adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan

³² Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2012). Hal: 4

anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

2. Fungsi sosialiasasi dan tempat bersosialisasi (socialization and social placement function) adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
3. Fungsi reproduksi (the reproductive functiona) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi (the economic function), yaitu fungsi keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan (the health care function), yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap emiliki produktivitas tinggi.³³

³³ Zaidin Ali. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. (Jakarta: EGC, 2009). Hal: 11

c. Hakekat Keluarga Harmonis

Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis.

Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu keperluan bersama diantara para anggotanya sebagai jembatan komunikasi menuju rumah tangga yang bahagia (keluarga harmonis). Dalam kehidupan yang diwarnai oleh kasih sayang, maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling memercayai, saling membina pengertian dan keterbukaan, sehingga dapat tercipta suasana yang rukun dan damai dalam rumah tangga.³⁴

Keluarga sehat adalah keluarga harmonis, yakni anggota keluarga bisa bekerjasama sebagai sebuah tim, satu sama lain saling menghargai, saling menghormati, saling memerlukan dan saling mencintai.³⁵

³⁴ Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. (Jakarta: EGC. 1995). Hal: 121

³⁵ Suryani Luh Ketut, Lesmana Cokorda Bagus Jaya. *Hidup Bahagia: Perjuangan Melawan Kegelapan*. (Jakarta: Pustaka Obor Populer. 2008). Hal: 107

Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka; terdiri dari suami istri, dan atau anak, atau siapa pun yang tinggal bersama.³⁶

Keluarga yang bahagia terdiri dari orang-orang yang saling menghormati privasi individualitas, kekuatan dan perbedaan masing-masing serta saling terlibat dalam melakukan sesuatu secara bersama.³⁷

Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut terwujud melalui jalinan pola sikap serta perilaku antara suami-istri yang saling peduli, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengisi, serta saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi. Dalam hubungan suami-istri yang serba saling tersebut terdapat makna bahwa suami-istri dapat bekerja sama sebagai mitra seajar.³⁸

d. Karakteristik Keluarga Harmonis

Menurut Rezky dalam bukunya *Be A Smart Parent* menyebutkan beberapa karakteristik keluarga harmonis, yaitu :

1. Kehidupan agama yang baik di dalam keluarga
2. Mempunyai waktu bersama antara anggota keluarga
3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

³⁶ Subhan Zaitunah. *Membina Keluarga Sakinah*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).Hal: 40

³⁷ Timothy J. Sharp. *The Secret of Happy Children, 100 Cara Agar Anak Bahagia*. (Jakarta: Raih Asa Sukses.2010). Hal :128

³⁸ Zaitunah Subhan. *Membina Keluarga Sakinah*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).Hal: 41

4. Saling menghargai antara sesama anggota keluarga
5. Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai suatu ikatan kelompok dan ikatan kelompok ini bersifat erat dan kohesif. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka masalah tersebut dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif.³⁹

Menurut Syamsu Yusuf ada keluarga yang harmonis (fungsional-normal) dan ada juga keluarga yang tidak harmonis (disfungsional). Keluarga yang harmonis (fungsional normal) ditandai oleh karakteristik sebagai berikut :

- a. Saling memperhatikan dan mencintai
- b. Bersikap terbuka dan jujur
- c. Orangtua mau mendengarkan anak. Menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya.
- d. Ada sharing masalah atau pendapat diantara anggota keluarga.
- e. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya
- f. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi.
- g. Orangtua melindungi atau mengayomi anak.
- h. Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik.

³⁹ Bungaran Antonisius Simanjuntak. *Harmonious Family*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013). Hal: 100

- i. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya.
- j. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.⁴⁰

e. Faktor Yang Perlu Diperhatikan dalam Memupuk Hubungan Harmonis

Sebagai dasar keluarga sejahtera telah dibicarakan kemauan baik dan cinta kasih, selanjutnya akan ditinjau dari cara-cara memupuk hubungan yang baik. Beberapa faktor perlu diperhatikan, yakni :

1. Perhatian
2. Pengetahuan
3. Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri.
4. Apabila pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga
5. Sikap menerima
6. Peningkatan usaha
7. Penyesuaian⁴¹

⁴⁰ Yusuf H.Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007).Hal: 42-45

⁴¹ Singgih Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 1988).Hal: 42-444

f. Nilai – Nilai Membentuk Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah salah satu lembaga yang kerap mengalami konflik baik antara suami dengan istri atau dengan orang tua, maupun dengan anak. Jadi, dalam membentuk keharmonisan keluarga secara umum, ada nilai-nilai yang mutlak diterapkan oleh anggota keluarga, antara lain :

1. Mempunyai keyakinan kepada Tuhan
2. Mengasihi pasangan
3. Kejujuran
4. Kesetiaan
5. Murah hati dan pengampun⁴²

3. Penghargaan

a. Definisi Penghargaan

Penghargaan merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang tersebut karena telah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang tersebut bisa semangat lagi dalam melakukan sesuatu hal yang menurutnya benar dan baik. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Armai bahwa penghargaan adalah alat pendidikan preventif dan responsif yang menyenangkan dan mendorong bisa menjadi

⁴² Bungaran Antonisius Simanjuntak. *Harmonious Family*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013). Hal: 100

pendorong atau motivator bagi murid.⁴³ *Reward Literally means that which is given to an individual in return for what he has done.*⁴⁴“Penghargaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada individu sebagai timbal balik atas apa yang telah dikerjakan”.Penghargaan merupakan kebutuhan pokok seseorang untuk mengembangkan diri.Menurut Maslow “Penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya.”⁴⁵

Penghargaan merupakan hal yang memiliki nilai pendidikan untuk memotivasi siswa mengulangi kembali tingkah laku yang diharapkan darinya. Penghargaan memiliki nilai pendidikan yang kuat jika anak bertingkah laku benar dan dapat memotivasi anak untuk mengulang kembali tingkah laku yang diharapkan.⁴⁶Sejalan dengan pemikiran Purwanto yang mengatakan bahwa “penghargaan adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.⁴⁷Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Alma bahwa penghargaan ialah

⁴³ Arif Armai, “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam”, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 125

⁴⁴S.S. Chandra, Rajendra K. Sharma, “*Principles of Educatioan*”, (New Dehli : Atlantic Publisher and Distributor, 2004), hlm. 158

⁴⁵ Maria J. Wantah, “Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada anak usia dini”, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 164

⁴⁶ Agus Taufik, dkk, “Pendidikan Anak Di SD”, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), hlm. 48

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 231

respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.⁴⁸

Penghargaan merupakan respon positif yang diberikan oleh guru, orang tua atau pemimpin kepada siswa atau karyawan yang menunjukkan sikap dan hasil yang baik. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Bedjo yang mengatakan bahwa Penghargaan adalah tanda bahwa hasil kerja dan dedikasi terhadap sesuatu mendapatkan respon positif.⁴⁹ Penghargaan atau hadiah harus diberikan setiap kali anak menunjukkan sikap dan hasil yang baik. Hal itu diperkuat oleh Lucy yang mengatakan “berikan hadiah atau penghargaan setiap kali anak memperlihatkan nilai terbaik mereka. Respon positif atau penghargaan kepada anak tentulah akan menambah motivasi dan minat anak.⁵⁰

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penghargaan adalah alat untuk mendidik anak-anak berupa respon positif terhadap suatu tingkah laku atau hasil kerja yang mendorong anak untuk mengaktualisasikan dirinya.

⁴⁸ Buchari Alma, “Guru Profesional Menguasai Metode terampil belajar”, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 30

⁴⁹ Bedjo Sujanto, “Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru”, (Depok: Raih Asa Sukses, 2009) hlm. 58

⁵⁰ Bunda Lucy, “5 menit menguasai hypnoparenting”, (Depok : Penebar Plus, 2012), hlm 166

b. Jenis-Jenis Penghargaan

Penghargaan dibagi menjadi 2, yaitu penghargaan dalam bentuk uang dan penghargaan dalam bentuk non uang.⁵¹

- 1) Penghargaan dalam bentuk uang
- 2) Penghargaan dalam bentuk non uang
 - a) Mengangguk-angguk
 - b) Pujian
 - c) Hadiah
 - d) Tanda penghargaan
 - e) Tambahan nilai

c. Syarat-Syarat Penghargaan

Meski memberikan penghargaan kepada siswa terlihat mudah, namun sebenarnya memberi penghargaan bukanlah soal yang mudah.

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik⁵² :

- 1) Untuk memberikan penghargaan yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul muridnya dan tahu cara menghargainya dengan tepat.
- 2) Penghargaan yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendak menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak lain yang merasa pekerjaannya dan tingkah lakunya juga lebih baik tetapi tidak mendapat penghargaan.
- 3) Jangan terus menerus memberikan penghargaan, karena akan menghilangkan arti penghargaan sebagai alat pendidikan.
- 4) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

⁵¹ Ashadi Zain, "Jejak Bisnis Khadijah", (Jakarta: Hikmah, 2010), Hlm. 67

⁵² M. Ngalim Purwanto *Op. Cithlm.* 233

Dari teori –teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penghargaan adalah alat untuk mendidik anak-anak berupa respon positif berupa pujian dan hadiah terhadap suatu tingkah laku atau hasil kerja yang mendorong anak untuk mengaktualisasikan dirinya. Penghargaan memiliki 2 jenis, yaitu penghargaan dalam bentuk uang dan penghargaan dalam bentuk non uang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa pada siswa kelas X, XI da XII di SMAN 13 Padang tahun ajaran 2012-2013 oleh Kartikasari Indah Rahayu, Zikra, dan Yusri Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori tentang keluarga harmonis, Stinet dan Defrain mengemukakan suatu pegangan keluarga harmonis dengan menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, waktu untuk bersama keluarga harus ada, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, harus saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. Kemudian dikembangkan teori motivasi belajar, menurut Hamzah B.Uno motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang cukup belajar untuk mengadakan tingkah laku dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya

penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁵³

2. Hubungan kecerdasan emosional dan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa di sekolah SMK Kesehatan Samarinda oleh Buyung Desiverlina Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarma. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori keluarga harmonis menurut Ali Qaimi adalah keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Kemudian dikembangkan teori motivasi belajar oleh Sardiman adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan suka itu.⁵⁴
3. Pengaruh tingkat keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa di SMA NU 2 Gresik oleh Reni Pratiwi Nurdiyanti dan Elisabeth Christiana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori keluarga harmonis menurut Gunarsa ialah jika seluruh

⁵³ Kartika Sari Indah Rahayu dkk, *Hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa*, 2013

⁵⁴ Buyung Desiverlina, *Hubungan kecerdasan emosional dan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa di sekolah SMK Kesehatan Samarinda*, 2015

anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi fisik, mental, emosi dan sosial. Kemudian dikembangkan teori motivasi belajar menurut Sardiman keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁵⁵

4. Pengaruh pemberian *reward and punishment* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *passing* bawah bolavoli siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang) oleh Ika Suci Wulandari dan Taufiq Hidayat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori *reward* Hamalik yang menyebutkan bahwa *Reward* adalah pemberian pujian secara verbal (kata-kata motivasi, seperti : bagus, betul, dll) maupun non verbal (anggukan kepala, senyuman atau bertepuk bahu), hadiah dan memberikan tambahan nilai kepada siswa yang dapat menuntaskan tugas belajar, serta dapat menjadi contoh yang baik kepada siswa lainnya. Kemudian dikembangkan teori motivasi belajar menurut Nursalim motivasi adalah

⁵⁵ Reni Pratiwi Nurdianti dan Elisabeth Christiana, *Pengaruh tingkat keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa di SMA NU 2 Gresik*. 2013

suatu proses untuk menggiatkan motif atau motif-motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan.

5. Pengaruh reward kartu bergambar terhadap motivasi belajar anak di kelompok B TK Istana Balita Surabaya oleh Rizki Amalia Nurmalitasari dan Husni Abdullah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori *reward* Severe yang menjelaskan *reward* adalah hasil dari perilaku yang baik. *Reward* adalah alat paling bermanfaat untuk meningkatkan perilaku dan harga diri anak. *Reward* memberitahu anak bahwa mereka melakukan hal yang tepat. Pemberian *reward* atau penghargaan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi anak dalam kegiatan di kelas. Dengan pemberian *reward* Anak yang sudah termotivasi akan membangkitkan motivasi anak yang lain dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terbentuk persaingan dalam memperoleh nilai yang baik.
6. Pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran ppkn kelas VIII di SMP Negeri 2 Krian oleh Nurul Hidayati dan Suharningsih Fakultas Ilmu Sosial Hukum Universitas Negeri Surabaya. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori *reward* Nata yang menjelaskan bahwa *Reward* sama dengan ganjaran, yang memiliki arti hadiah, balasan yang dikenakan kepada seseorang atas apa yang telah dilakukannya. Kemudian dikembangkan

teori motivasi belajar menurut Sartain motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).

C. Kerangka Teoritik

Keluarga Harmonis atau Keharmonisan dalam keluarga adalah faktor yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Suasana keluarga yang harmonis akan membuat anak nyaman dalam melakukan semua tindakan baik yang merupakan suatu kewajiban maupun hal lain yang mereka suka. Saat belajar anak yang berada dalam keluarga harmonis akan lebih terdorong melakukan segala hal secara maksimal.

Saefullah mengungkapkan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.⁵⁶

Wlodkow Ski dan Jaynes menyebutkan ada empat hal besar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, yaitu kultur, keluarga, sekolah, dan diri anak itu sendiri.⁵⁷

Kemudian Rezky mengatakan:

⁵⁶ Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2012). Hal : 292
⁵⁷ Reni Akbar dan Hawadi. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2001). Hal: 94

Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar bagi anak, sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas pertemuan antar anggota keluarga perlu ditingkatkan untuk membangun keutuhan hubungan orang tua dan anak.⁵⁸

Pendapat Rezky di dukung oleh Thursan Hakim yang menjelaskan bahwa:

Keharmonisan dapat membuat lingkungan rumah sebagai lingkungan yang menyenangkan dan menenangkan hati. Sehubungan dengan hal ini, yang paling penting adalah adanya keharmonisan antara orang tua dan anak. Orang tua sebenarnya dapat berfungsi sebagai motivator (pembangkit motivasi) yang paling baik bagi anak-anak.⁵⁹

Selain itu Shalini Mitra menyatakan hal yang serupa mengenai hubungan antara keluarga harmonis dengan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

*“Maintaining a pleasant and happy family climate helps children develop co-operation, understanding and love. These factors increase motivation, improved decision making and promote good behaviour.”*⁶⁰ Menjaga iklim keluarga yang menyenangkan dan bahagia membantu anak-anak mengembangkan kerjasama, pemahaman dan cinta. Faktor-faktor ini meningkatkan motivasi, meningkatkan pengambilan keputusan dan mempromosikan perilaku yang baik.

⁵⁸ Rezky. *Be A Smart Parent, Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*. (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2010). Hal: 70

⁵⁹ Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif*. (Jakarta: Puspa Swara. 2008). Hal: 40

⁶⁰ Shalini Mitra. *The Art of Successful Parenting*. (New Delhi: Pustak Mahal. 2005). Hal: 78

Dari beberapa yang telah diungkapkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam motivasi belajar, terutama keluarga yang harmonis akan membuat anak lebih senang dan termotivasi lebih untuk mencapai belajar yang maksimal.

Selain keluarga harmonis, terdapat faktor lain yang juga berhubungan dengan tingkat motivasi belajar siswa yaitu penghargaan (*reward*). Seperti yang diungkapkan oleh Lucy dalam bukunya “5 menit menguasai hypnoparenting“ bahwa :

Berikan hadiah atau penghargaan setiap kali anak memperlihatkan nilai terbaik mereka. Respon positif atau penghargaan kepada anak tentulah akan menambah motivasi dan minat anak.⁶¹

Arif Armai juga menguraikan pendapat yang sama mengenai hubungan penghargaan dan motivasi belajar yaitu :

Penghargaan merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang tersebut karena telah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang tersebut bisa semangat lagi dalam melakukan sesuatu hal yang menurutnya benar dan baik. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Armai bahwa penghargaan adalah alat pendidikan preventif dan responsif yang menyenangkan dan mendorong bisa menjadi pendorong atau motivator bagi murid.⁶²

Selain itu, Jarot Wijanarko juga menyatakan bahwa :

Reward memberikan penerimaan, merupakan apresiasi atau penghargaan, memotivasi orang melakukan hal yang sama sekali lagi, serta membangun hubungan pribadi.⁶³

⁶¹ Bunda Lucy, “5 menit menguasai hypnoparenting”, (Depok : Penebar Plus, 2012), hlm 166

⁶² Arif Armai, “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam”, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm.

⁶³ Jarot Wijanarko, “Mendidik Anak dengan Hati”, (Tangerang: PT. HAPPY HOLY KIDS, 2013), hal.

Lalu Prof. Suyanto, Ph.D dan Drs. Asep Jihad, M.Pd dalam

bukunya “Menjadi Guru Profesional” menyebutkan

ada beberapa strategi yang bisa digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Menjelaskan tujuan belajar kepada siswa secara jelas dan terukur
- b. Meemberikan hadiah
- c. Membuat saingan/kompetisi
- d. Memberi pujian
- e. Memberi hukuman
- f. Membangkitkan dorongan
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- h. Membantu kesulitan siswa
- i. Menggunakan metode yang bervariasi
- j. Menggunakan media.⁶⁴

Terakhir ada Drs. Radno Harsanto, M,Si yang juga mengatakan :

Untuk memberi motivasi lebih pada kelompok, guru dapat memberi penghargaan, misalnya bagi yang mencapai nilai tinggi diatas rata-rata dapat menyebut diri sebagai kelompok hebat atau super.⁶⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penghargaan (*reward*) juga memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai pembangkit motivasi bagi seorang siswa dalam melakukan sesuatu terutama kegiatan belajar.

Beberapa pendapat diatas menjelaskan bahwa tingkat motivasi belajar berhubungan dengan kondisi keluarga yang harmonis dan pemberian penghargaan (*reward*). Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat yang dituliskan oleh Susan B. Bastabel, bahwa :

⁶⁴ Prof. Suyanto, Ph.D dan Drs. Asep Jihad, M.Pd, “Menjadi Guru Profesional”, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), hal. 61

⁶⁵ Drs. Radno Harsanto, M,Si, “Pengelolaan Kelas Yang Dinamis”, (Yogyakarta: Kanisius, 2007)hal. 47

Faktor yang bersifat memfasilitasi atau menghalangi yang membentuk motivasi belajar dapat digolongkan kedalam tiga kategori utama yang terpisah yaitu 1) atribut pribadi yang terdiri dari komponen fisik, perkembangan dan psikologis peserta didik individual; 2) pengaruh lingkungan belajar, keterjangkauan, ketersediaan sumber daya dan materi, dan berbagai jenis reward; 3) sistem hubungan peserta didik seperti pihak lain yang berkepentingan, keluarga, komunitas dan pengajar.⁶⁶

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Eliza Herijulianti, Tati Svasti Indriani, dan Sri Artini yaitu :

Motivasi intrinsik dapat dibangun dari lingkungan tempat seseorang berada dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, dirangsang, diawasi dan kemudian diarahkan. Penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punish*) dapat menjadikan motivasi ekstrinsik.⁶⁷

Selain itu, Sri Habsari menyatakan pendapatnya yang serupa bahwa :

Motivasi ekstrinsik adalah bentuk dorongan belajar untuk prestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian, dan nasehat dari guru, orang tua, saudara, dan orang yang dicintai.⁶⁸

Berdasarkan pendapat yang diuraikan diatas dapat diketahui bahwa pemberian penghargaan dan keadaan keharmonisan keluarga mempunyai hubungan motivasi belajar siswa.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretik dan kerangka konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa.

⁶⁶ Susan B. Bastabel, "Perawat Sebagai Pendidik", (Jakarta : EGC, 2002), hlm 135

⁶⁷ Eliza Herijulianti, dkk, "Pendidikan Kesehatan Gigi", (Jakarta : EGC, 2001), hlm. 42

⁶⁸ Sri Habsari, "Bimbingan dan Konseling SMA", (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hal. 74

2. Terdapat hubungan antara penghargaan dengan motivasi belajar siswa.
3. Terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga dan penghargaan dengan motivasi belajar siswa.